**PERANAN LASKAR PEMUDA SOSIALIS INDONESIA (PESINDO) DALAM REVOLUSI INDONESIA 1945−1949**

Yusuf Budi Prasetya Santosa & Fahmi Hidayat

Program Pendidikan Sejarah

Universitas Indraprasta PGRI

[Prasetyabudi29@gmail.com](mailto:Prasetyabudi29@gmail.com) & [hidayatlisa@gmail.com](mailto:hidayatlisa@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengangkat peran kelaskaran dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya peran Laskar Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) dalam revolusi Indonesia pada periode 1945 hingga 1949. Alasan diangkatnya peranan laskar Pesindo sebagai topik penelitian, karena secara umum organisasi kelaskaran memiliki peran strategis pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Laskar Pesindo merupakan salah satu dari sekian banyak laskar pemuda yang memiliki peranan penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Di setiap daerah bersama tentara, Laskar Pesindo ikut berperan aktif mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman Belanda.

Kata kunci: Laskar Pesindo, Kemerdekaan

**PENDAHULUAN**

*“Berikan aku 1000 orang tua niscaya akan aku cabut Semeru dari akarnya, berikan aku 10 orang pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia,”.* Semangat, progresif dan berapi-api, inilah yang melatarbelakangi pekikkan orasi Bung Karno dalam pidatonya. Kata-kata Bung Karno tersebut bukanlah omong kosong, karena berbicara tentang pemuda berarti berbicara tentang sejarah. Pemuda menurut interpretasi Bung Karno adalah bibit-bibit yang nantinya menjadi penerus bagi bangsanya, karena masa depan bangsa berada di pundak setiap pemuda. Berbicara mengenai pemuda, bukanlah berbicara tentang umur, melainkan tentang semangat yang ada di dalam jiwa.

Sejarah mencatat bahwa setiap revolusi yang terjadi di dunia terdapat peran pemuda di dalamnya. Revolusi Amerika tidak akan pernah terwujud tanpa adanya peran Thomas Jefferson yang pada usia 33 tahun, sebagai anggota Kongres Kontinental menyatakan kemerdekaan Amerika dari Inggris, dan terjadilah perang Kemerdekaan Amerika. Begitu juga tidak akan ada Revolusi Rusia tanpa peran dari pemuda berumur 45 tahun bernama Vladimir Lenin. Secara usia, kedua tokoh tersebut memang tidak dapat dikatakan muda, namun semangat yang ada di dalam jiwa kedua tokoh tersebut mencerminkan jiwa kepemudaan.

Di Indonesia sendiri pemuda memiliki peran sentral dalam upaya merebut kemerdekaan. Pada 1928, menjadi tonggak awal dari persatuan Indonesia, khususnya persatuan para pemuda Indonesia. Pada tahun tersebut, terjadi Kongres Pemuda II yang diadakan pada 27−28 Oktober 1928. Dari kongres tersebut, disepakati tiga pokok putusan, di antaranya; 1) dibentuknya satu organisasi yang merupakan gabungan dari organisasi pemuda saat itu; 2) menetapkan ikrar bersatu atas tanah air, bangsa, dan bahasa; 3) menyepakati penggunaan asas tersebut pada setiap organisasi pemuda Indonesia. Mereka bersatu, bergotong royong, menanggalkan identitas agama dan kedaerahan mereka demi tercapainya tujuan bersama, yaitu kemerdekaan Indonesia.

Pada masa penjajahan Jepang, pemerintah pendudukan Jepang mengarahkan para pemuda Indonesia bergabung ke dalam organisasi paramiliter bentukan Jepang. Para pemuda didesak oleh pemerintah Jepang untuk ikut andil dalam Perang Asia Timur Raya. Pemerintah Jepang sempat melarang seluruh kegiatan politik. Namun, pelarangan tersebut tidak berlangsung lama sebab untuk menarik simpati bangsa Indonesia, pemerintah Jepang kembali memperbolehkan aktivitas politik meski sangat terbatas. Tokoh-tokoh seperti Sukarno, Hatta, dan Ki Hajar Dewantara dirangkul Jepang untuk menarik simpati kaum muda.

Para tokoh tersebut membuat asrama-asrama bagi para pemuda. Asrama dapat dipandang sebagai tempat persemaian yang efektif bagi pemuda untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Mereka membentuk gerakan pemuda dalam bentuk kelompok-kelompok seperti Kelompok Asrama Mahasiswa Prapatan 10, Kelompok Asrama Mahasiswa Angkatan Baru Indonesia, Kelompok Sjahrir, serta Kelompok Asrama Mahasiswa Indonesia.

Pada tanggal 14 Agustus 1945, Jepang menyerah kepada Sekutu, setelah dua kota industri di Jepang, Hiroshima dan Nagasaki, hancur akibat bom atom. Meski dihalangi, berita kekalahan Jepang atas Sekutu telah sampai juga ke telinga para pemuda. Para pemuda mulai muncul dari ‘bawah tanah’ untuk kemudian menyatakan protes agar Indonesia segera merdeka. Lahirlah apa yang disebut sebagai nasion Indonesia, pada 17 Agustus 1945, yang menurut Ben Anderson disebut sebagai revolusi pemuda (Anderson,1872).

Pada periode awal kemerdekaan Indonesia, antara tahun 1945 hingga 1950, pemuda memiliki peran strategis dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, Belanda justru tidak mengakui kemerdekaan tersebut. Dengan membonceng Sekutu, Belanda ingin menancapkan kembali kekuasaannya atas Indonesia. Sikap Belanda yang tidak mengakui kemerdekaan Indonesia, membuat para pemuda marah. Bersama elemen rakyat lainnya para pemuda kemudian bergabung dalam organisasi massa Komite van Actie.

Pada tanggal 10 November 1945, atas inisiatif Menteri Pertahanan, Amir Sjarifuddin, diadakan Kongres Pemuda Seluruh Indonesia pertama di Yogyakarta. Kongres ini bertujuan untuk menyatukan seluruh organisasi pemuda di Indonesia dalam satu wadah. Kongres ini kemudian melahirkan Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia (BKPRI). Sebanyak 28 organisasi pemuda melakukan fusi ke dalam BKPRI, dan tujuh organisasi lainnya berfusi ke dalam Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo). Pesindo merupakan salah satu fraksi pemuda terbesar yang ada pada masa revolusi Indonesia yang ikut aktif dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pesindo memiliki delapan badan atau divisi sebagai unit pelaksana kegiatan.

Salah satu dari badan atau divisi tersebut ialah Badan Pembelaan yang bertugas melakukan perlawanan secara militer terhadap musuh yang mengganggu kemerdekaan Indonesia. Di bawah Badan Pembelaan Pesindo, terdapat Laskar Pesindo. Laskar Pesindo menjadi salah satu laskar yang terkenal pada saat itu, bersama Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) pimpinan Bung Tomo, Hizbullah, dan Sabilillah, yang pernah dilatih oleh Jepang. Laskar Pesindo aktif di setiap wilayah Indonesia untuk mencegah upaya Belanda menancapkan kekuasaanya kembali.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap peranan pemuda di dalam revolusi Indonesia, khususnya peranan Laskar Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) pada kurun waktu 1945 hingga 1949.

**PEMBAHASAN**

**Peran Laskar dalam Revolusi Kemerdekaan Indonesia**

Revolusi bagi bangsa Indonesia memiliki makna yang strategis. Menurut Legge, bagi bangsa Indonesia, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada 1945−1949 merupakan revolusi, yang dipandang sebagai manifestasi tertinggi dari tekad nasional, lambang kemandirian suatu bangsa, dan bagi mereka yang terlibat di dalamnya, sebagai suatu pengalaman emosional yang luar biasa dengan rakyat yang berpatisipasi langsung (Basri, 1993:1−2). Samuel P. Huntington dalam (Adisusilo, 2014:125) menulis, menyebut revolusi sebagai penjungkirbalikan nilai-nilai, mitos, lembaga-lembaga politik, struktur sosial, kepemimpinan, serta aktivitas maupun kebijaksanaan pemerintah yang dominan di masyarakat.

Sementara itu, istilah laskar berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-askar,* yang merujuk kepada pengawal atau prajurit. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata laskar memiliki arti tentara, kelompok serdadu, atau pasukan. Laskar terdiri atas satuan-satuan kecil atau gabungan dari beberapa satuan kecil. Laskar gerilya membantu tentara rakyat di kedua sayap atau di belakang *front* musuh, mengacaubalaukan pos, konvoi, perlengkapan, dan persiapan musuh (Nasution, 1968:222). Pada masa revolusi fisik, yang dimaksud dengan laskar atau paramiliter merupakan sekelompok orang sipil yang mempersenjatai dirinya dengan senjata. Sejak akhir Mei 1945, sebutan laskar dipakai untuk menyebut kelompok-kelompok yang tadinya dikenal sebagai badan perjuangan, namun kemudian memiliki kondisi internal yang lebih luas (Cribb,2010:96).

Pasca-kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia mengalami euforia politik setelah hidup di bawah tekanan pemerintahan pendudukan militer Jepang. Pada masa Jepang, kehidupan politik dilarang. Bagi siapa saja yang melanggar, maka akan mendapatkan hukuman berat. Oleh karena itu, kemerdekaan yang telah diraih harus dipertahankan bahkan hingga titik darah penghabisan. Sikap Belanda dan Sekutu yang tidak mengakui kemerdekaan Indonesia membuat bangsa Indonesia menjadi marah, dan terpanggil untuk menyelematkan kemerdekaan yang sudah diproklamirkan. Salah satu usaha untuk mempertahankan kemerdekaan ialah dengan membentuk pasukan paramiliter atau laskar.

Ketika negara Indonesia diproklamasikan, Republik Indonesia ialah negara *zonder* tentara reguler. Pada 23 Agustus 1945, Sukarno mengumumkan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pembentukan BKR merupakan upaya pengorganisasian angkatan bersenjata yang dilakukan pemerintah Republik (Kahin, 2013:204). BKR sendiri sejatinya bukanlah merupakan satuan tentara reguler. BKR dibentuk bersamaan dengan pembentukan KNI (Komite Nasional Indonesia) dan Partai Nasional Indonesia (PNI) sebagai bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP) (Tjahaja, 23 Agustus 1945). Syahdan BKR kemudian diisi oleh para anggota dari PETA dan Heiho setelah keduanya dinyatakan bubar oleh pemerintah.

Pembentukan BKR dibarengi pula dengan lahirnya badan-badan kelaskaran. Setiap golongan masyarakat memiliki laskarnya sendiri-sendiri. Badan-badan kelaskaran ini muncul di seluruh wilayah Republik Indonesia. Pembentukan laskar pada saat itu tidak dilarang oleh pemerintah, karena pada saat itu tentara reguler masih sangat terbatas. Beberapa laskar rakyat yang didirikan di antaranya Angkatan Muda Republik Indonesia (AMRI). Di Jogjakarta terbentuk Gerakan Pemuda Republik Indonesia (GPRI), Pemuda Republik Indonesia (PRI), Hizbullah, Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI), Barisan Banteng Republik Indonesia (Barisan Banteng), Laskar Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo), dan masih banyak laskar lainnya. Kehadiran badan kelaskaran selama revolusi tidak hanya menjadi sarana melakukan perlawanan. Badan perjuangan juga menjadi identitas kelompok dan tempat bertahan hidup pemuda. Perkembangan selanjutnya, badan-badan perjuangan (baca: laskar) berafiliasi dengan partai-partai-politik. tindakan tersebut bermakna untuk mempertahankan kemerdekaan sekaligus membela dan menjaga kepentingan kekuatan politik yang diikutinya (Ibrahim, 2004: 99).

Badan kelaskaran dan tentara berjuang bersama untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan Belanda. Namun, kebersamaan itu tidak abadi. Ada masa dimana laskar-laskar justru menjadi target operasi TKR. Beberapa laskar yang sakit hati justru menjadi pemberontak atau bergabung dengan pihak Belanda. Seperti Persatuan Perjuangan (PP) yang merupakan gabungan dari 133 laskar rakyat di bawah pimpinan Tan Malaka. PP semula dibentuk dengan tujuan untuk melawan Belanda, kemudian berubah statusnya menjadi pemberontak ketika terlibat dalam peristiwa 3 Juli 1946. Selain PP, ada juga laskar Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) di bawah pimpinan Kahar Muzakar. KRIS semula bekerja untuk mempertahankan Sulawesi dari agresi Belanda. Namun, ketika pemerintah pusat menolak permintaan Kahar Muzakar untuk mengintegrasikan bekas anak buahnya dalam APRI, KRIS bergabung dengan DI/TII dan menjadi pemberontak.

Zaman kelaskaran berakhir ketika pemerintah di bawah Perdana Menteri Muhammad Hatta melaksanakan program Reorganisasi dan Rasionalisasi (Re-Ra) Angaktan Perang Republik Indonesia (APRIS). Di bidang militer, kebijakan Re-Ra dimaksudkan untuk mereorganisasi APRIS dan menyempurnakannya, agar dapat menghadapi ancaman dari luar dan mempertahankan kemerdekaan. Di bidang ekonomi, pemerintah ingin menghemat anggaran karena perekonomian yang masih buruk. Sementara itu, di bidang sosial pemerintah ingin mengembalikan masyarakat yang terlibat dalam kelaskaran kembali ke dalam perannya semula sebagai warga sipil. Badan kelaskaran yang pada masa awal kemerdekaan berperan aktif dalam mempertahankan kemerdekaan, kemudian hilang karena tidak lagi dibutuhkan oleh zaman.

**Laskar Pemuda Sosialis Indonesia**

Tidak lama setelah Jepang menyerah dari Sekutu, bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan. Namun, kemerdekaan yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 itu justru tidak diakui oleh pemerintah Belanda. Atas persetujuan dan dukungan Sekutu, Belanda berusaha untuk kembali berkuasa atas Indonesia. Rakyat Indonesia tidak tinggal diam atas sikap dan tindakan Belanda. Rakyat kemudian banyak membentuk organisasi paramiliter atau yang biasa disebut dengan laskar disetiap daerah.

Salah satu laskar yang memiliki basis massa besar dan luas adalah laskar Pesindo. Laskar Pesindo merupakan pasukan paramiliter yang berada di bawah organisasi pemuda, Pesindo. Laskar Pesindo adalah bagian dari salah satu badan (divisi), yaitu Badan Pembelaan yang terdapat dalam Pesindo. Tugas dari Laskar Pesindo ialah untuk melakukan perlawanan bersenjata terhadap musuh yang mengancam kedaulatan Republik Indonesia. Laskar Pesindo memiliki basis militer di beberapa kota seperti Malang, Surabaya, Jember, Bojonegoro, Madiun, Jogjakarta, Surakarta, Semarang, Jakarta, Bandung, dan Medan. Persenjataan yang dimiliki Laskar Pesindo didapatkan dari sisa-sisa senjata pasukan Jepang dan merampas persenjataan pihak Inggris dan Belanda.

Pendirian Badan Pembelaan sebagai wadah paramiliter Pesindo dimaksudkan untuk membantu tentara dalam melawan agresi Belanda yang hendak kembali menjajah Indonesia. Pada awal kemerdekaan, Sukarno-Hatta menolak usulan para pemuda untuk menjadikan bekas tentara Peta dan Heiho sebagai tentara regional. Sukarno-Hatta mempersilakan pemuda mempersiapkan diri untuk menjadi tentara regional. Para pemuda kemudian mendirikan berbagai organisasi kelaskaran, termasuk Laskar Pesindo. Sukarno-Hatta kemudian berubah pikiran ketika Sekutu justru membantu Belanda untuk menjajah kembali Indonesia. Pada 5 Oktober 1945, Presiden Sukarno, mengeluarkan Maklumat berdirinya tentara kebangsaan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) (Djamhari, 2014:2).

Faktor yang menyebabkan berdirinya laskar-laskar, termasuk Laskar Perindo ialah; 1) ketiadaan tentara reguler; 2) respons spontan rakyat atas tindakan Belanda yang mencoba untuk kembali menjajah Indonesia; 3) sikap anti penjajahan yang ada dalam diri para pemuda Indonesia. Laskar Pesindo menjadi salah satu laskar rakyat yang sering melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Peranan Laskar Pesindo dalam revolusi Indonesia tidak bisa dianggap remeh. Di beberapa tempat Laskar Pesindo menjadi pelopor dalam perlawanan terhadap Belanda.

**Peranan Laskar Pesindo dalam Revolusi Indonesia 194**−**1949**

Pada 17 Agustus 1945, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Namun Belanda yang membonceng Sekutu justru ingin kembali menguasai Indonesia yang telah merdeka. Pemerintah Indonesia yang baru didirikan belum siap menghadapi agresi Belanda yang didukung oleh Sekutu. Saat itu tentara regional belum terbentuk secara sempurna dan untuk menghadapi agresi Belanda. Rakyat mengorganisasi diri dengan membentuk laskar-laskar rakyat. Laskar rakyat bekerja sama dengan tentara regional secara gigih melawan agresi Belanda. Pada masa awal kemerdekaan, laskar memiliki peran strategis dalam rangka mempertahankan kemerdekaan. Salah satu laskar rakyat yang memiliki basis massa banyak dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia adalah Laskar Pesindo.

Laskar Pesindo merupakan organisasi paramiliter yang berada di bawah organisasi pemuda Pesindo. Namun ketika membahas Laskar Pesindo tidak lengkap rasanya bila tidak membahas Pesindo sebagai induk organisasi. Pesindo merupakan salah satu organisasi pemuda yang ada di Indonesia. Didirikan pada 10 November 1945 di Yogyakarta ketika berlangsungnya Kongres Pemuda I. Pesindo adalah gabungan dari 7 organisasi pemuda, antara lain API (Angkatan Pemuda Indonesia), AMRI (Angkatan Muda Republik Indonesia), GERPRI (Gerakan Pemuda Republik Indonesia), PRI (Pemuda Republik Indonesia), AMPTT (Angkatan Muda Pos Telegraph dan Telepon), AMKA (Angkatan Muda Kereta Api), dan Angatan Muda Gas dan Listrik.

Pesindo diinisasi oleh beberapa tokoh *pentolan* pemuda, di antaranya Wikana, Sudisman, Djalaludin Jusuf Nasution, Djokosoedjono, Ruslan Widjajasastra dan Krissubanu.Mereka berasal dari berbagai organisasi kepemudaan yang berbeda. Mereka disatukan oleh pandangan anti-fasis dan ideologi sosialisme. Sejak didirikan pada 10 November 1945, hingga 1947, Pesindo memiliki 300.000 anggota yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan jumlah anggota yang besar membuat Pesindo sebagai salah satu organisasi pemuda yang paling berpengaruh pada saat itu.

Pada Kongres Pesindo I yang berlangsung pada 11 November 1945, Pesindo memiliki perwakilan dari Jakarta, Bogor, Priangan, Banten, Cirebon, Pekalongan, Semarang, Banyumas, Kedu, Mataram, Surakarta, Pati, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Surabaya, Malang, Besuki, Madura, Sunda Kecil, Palembang, Bengkulu, Lampung, dan Kalimantan. Pengaruh Pesindo di kemudian hari meluas hingga ke Aceh, Sumatera Utara, Tapanuli, dan Sumatera Timur. Akan tetapi, posisi mereka tidak terhubung secara langsung dengan Jawa. Dapat dikatakan Pesindo adalah organisasi yang telah memiliki cabang di seluruh wilayah Indonesia, dimana hal itu jarang ditemukan pada organisasi pemuda lainnya.

Peran besar Pesindo yaitu bersama-sama dengan tentara regional melakukan perlawanan secara militer terhadap Belanda yang berusaha untuk kembali menjajah Indonesia. Perlawanan militer dilaksanakan oleh Badan Pembelaan dengan menggerakkan pasukan paramiliter Pesindo, yaitu Laskar Pesindo. Laskar Pesindo melakukan perlawanan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun dengan peralatan yang seadanya Laskar Pesindo tetap berjuang dengan gigih melawan Belanda. Mereka memanfaatkan jumlah anggota yang besar dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Di Gresik, Laskar Pesindo aktif berjuang bersama TKR dalam melawan Belanda. Laskar Pesindo Gresik dipimpin oleh H.Muchtar yang merupakan salah satu wakil dari Gresik yang hadir dalam Kongres Pemuda di Yogyakarta. Laskar Pesindo Gresik bermarkas di kompleks Jalan Basuki Rachmad di gedung milik Liem Boen Kwie. Anggota Laskar Pesindo Gresik mayoritas adalah pemuda berlatar belakang sosialis. Laskar Pesindo Gresik bertugas sebagai pasukan cadangan yang membantu pasukan TKR yang dipimpin oleh Soenarijadi. Tugas mereka adalah mencegat iring-iringan patroli Belanda dan meneror pos penjagaan Belanda. Peran Laskar Pesindo Gresik sangat besar hingga masuk pemeberitaan catatan miter NEFIS sebanyak 29 kali. Dari catatan NEFIS, menunjukkan bahwa Laskar Pesindo Gresik memiliki dua peran, yaitu sebagai pengintai dan penghadang bila memungkinkan (NEFIS ARA, Agustus 1947).

Selain Gresik, perjuangan Laskar Pesindo juga terdapat di daerah Madiun. Awalnya Pesindo bermarkas di Mojokerto, tetapi pada Januari 1946 berpindah ke Madiun. Kepindahan tersebut adalah dampak dari pendudukan Sekutu terhadap Surabaya dan sekitarnya. Pada akhir Desember 1945, dan awal Januari 1946, Markas Besar Pesindo berpindah ke Madiun (*Soeloeh Rakyat*. 11 Oktober 1948). Di Madiun, Pesindo membangun tempat latihan militer bagi pertahanan yang terkenal dengan nama “Area Pahlawan”. Anggota Laskar Pesindo Madiun adalah para pemuda desa, buruh-buruh, serta masyarakat urban dengan “abstraksi-abstraksi” ideologis yang dinamis (Charles, 1976:21). Laskar Pesindo Madiun harus berakhir ketika Pesindo sebagai induk organisasi melakukan gerakan pemberontakan pada 18 September 1948 di Madiun.

Perjuangan Laskar Pesindo juga terjadi di wilayah Aceh. Laskar Pesindo di Aceh merupakan satu divisi paramiliter yang bernama Divisi Rencong. Divisi Rencong sendiri merupakan penyempurnaan dari Barisan Perjuangan Kesatria Pesindo. Penyempurnaan ini adalah hasil dari Konferensi III Pesindo yang berlangsung pada 14−18 Februari 1947. Divisi Rencong dipimpin oleh Psd Nyak Neh. Basis kekuatan Divisi Rencong berada di Lhoknga, Aceh Besar. Berbeda dengan Laskar Pesindo Gresik, Divisi Rencong memiliki persenjataan lengkap yang merupakan hasil rampasan dari pasukan Jepang (Reid, 2011:139). Divisi Rencong beranggotakan para pemuda yang berlatar belakang agama dan sekuler. Divisi Rencong ikut terlibat aktif dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Sejak akhir 1946, milisi Pesindo secara bergilir dikirim ke fron Medan Area bersama tentara regular (Abdullah, 2011:38).

Di Karawang, terdapat sembilan badan kelaskaran rakyat, salah satu di antaranya ialah Laskar Pesindo. Laskar Pesindo Karawang dipimpin oleh Taryono Cayong, dan bermarkas di Pengasinan (sekarang Jalan Dr. Taruno) (Idris,2001: 9). Bersama delapan badan kelaskaran lainnya, Laskar Pesindo melucuti tentara Jepang di Karawang. Pada pertengahan 1947, terbentuk Detasemen Gerak Cepat (DGC) yang beranggotakan 150 orang, dari berbagai unsur, salah satu di antaranya Laskar Pesindo. DGC dibentuk untuk menjembatani komunikasi antara Badan Kelaskaran Rakyat dengan TRI. Peran serta Laskar Pesindo dan laskar-laskar lainnya di daerah Karawang tidak terlalu menonjol, sebab di daerah tersebut TRI sudah memiliki basis yang kuat. Sejak masa awal kemerdekaan daerah Karawang merupakan daerah yang selalu begejolak. Banyak laskar dan para *jago* yang akhirnya justru membelot dan melawan Republik.

Di wilayah Indonesia bagian timur, peranan Laskar Pesindo di awal kemerdekaan tidak terdengar gaungnya. Setelah kekalahan Jepang di Indonesia, wilayah Indonesia bagian Timur dikuasai oleh tentara Australia. Tugas tentara Australia di daerah-daerah itu ialah mewakili Sekutu melakukan alih kekuasaan dari pasukan Jepang yang menyerah. Tentara Australia menduduki Kupang, Morotai, Balikpapan, Tarakan, Banjarmasin, Makassar, Ambon, Manado, dan Pontianak. Pada bulan Oktober, pasukan NICA yang dibantu Sekutu mendarat di Sulawesi. Hal ini tidak disukai oleh rakyat dan menimbulkan perlawanan bersenjata. Perlawanan rakyat Sulawesi dipimpin oleh Dr. Sam Ratu Langie yang mendirikan Pusat Keselamatan Rakyat Sulawesi. Badan kelaskaran rakyat Sulawesi ialah Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) pimpinan Bart Ratu Langie. KRIS menjadi satu-satunya badan kelaskaran yang dimiliki oleh rakyat Sulawesi, dan Pulau Sulawesi menjadi benteng Republik di bagian Timur.

Akhirnya Pesindo mengalami kemunduran pada tahun 1947−1948. Kala itu, Pesindo yang tergabung dalam federasi politik “*Sayap Kiri”* yang mendukung kabinet Amir Sjarifuddin, ikut mengalami pukulan setelah Amir Sjarifuddin menandatangani Perjanjian Renville. Sayap Kiri kemudian menjadi oposisi pemerintahan Perdana Menteri Muhammad Hatta yang naik menggantikan Amir Sjarifuddin. Sayap kiri dan badan kelaskaran merasa terancam akibat pemerintahan Hatta melaksanakan program reorganisasi dan rasionalisasi (Re-Ra). Program Re-Ra dilaksanakan untuk memperkecil dan menyederhanakan jumlah anggota tentara yang terlampau banyak, supaya lebih efektif sesuai dengan keadaan dan posisi Republik Indonesia setelah Perjanjian Renville (Nasution, 1968:130).

Peran Laskar Pesindo dalam mempertahakan kemerdekaan Republik ternodai akibat bergabung dengan Pemberontakan Madiun 1948. Ketika Amir Sjarifuddin menjadi perdana menteri, Pesindo menjadi salah satu organisasi yang mendukungnya. Pemerintahan Amir Sjarifuddin tidak lagi mendapat dukungan ketika Perjanjian Renville ternyata lebih merugikan bagi Indonesia. Pesindo dan kelompok Sayap Kiri kemudian melebur ke dalam Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang merupakan wadah bagi kekuatan oposisi di bawah kepemimpinan Amir Sjarifuddin. Situasi kemudian berubah ketika Musso yang merupakan pemimpin PKI kembali dari Uni Soviet. Musso menarik FDR ke dalam PKI dan melakukan pemberontakan kepada Republik pada September 1948 di Madiun. Pesindo yang sejatinya bukanlah organisasi berideologi komunis, harus merasakan imbasnya. Peristiwa Madiun menjadi akhir dari petualangan Laskar Pesindo.

**Penutup**

Laskar Pesindo merupakan organisasi paramiliter yang berada di bawah organisasi pemuda Pesindo. Pesindo adalah gabungan dari 7 organisasi pemuda, antara lain API (Angkatan Pemuda Indonesia), AMRI (Angkatan Muda Republik Indonesia), GERPRI (Gerakan Pemuda Republik Indonesia), PRI (Pemuda Republik Indonesia), AMPTT (Angkatan Muda Pos Telegraph dan Telepon), AMKA (Angkatan Muda Kereta Api), dan Angatan Muda Gas dan Listrik.

Peran besar Pesindo yaitu bersama-sama dengan tentara regional melakukan perlawanan secara militer terhadap Belanda yang berusaha untuk kembali menjajah Indonesia pasca-kemerdekaan. Perlawanan militer dilaksanakan oleh Badan Pembelaan dengan menggerakkan pasukan paramiliter Pesindo, yaitu Laskar Pesindo. Laskar Pesindo melakukan perlawanan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun dengan peralatan yang seadanya Laskar Pesindo tetap berjuang dengan gigih melawan Belanda. Mereka memanfaatkan jumlah anggota yang besar dan tersebar hampir d iseluruh wilayah Indonesia. Pesindo mengalami kemunduran pada tahun 1947−1948. Kala itu, Pesindo yang tergabung dalam federasi politik “*Sayap Kiri”* yang mendukung kabinet Amir Sjarifuddin, ikut mengalami pukulan setelah Amir Sjarifuddin menandatangani Perjanjian Renville. Sayap Kiri kemudian menjadi oposisi pemerintahan Perdana Menteri Muhammad Hatta yang naik menggantikan Amir Sjarifuddin. Sayap kiri dan badan kelaskaran merasa terancam akibat pemerintahan Hatta melaksanakan program reorganisasi dan rasionalisasi (Re-Ra).

**Daftar Pustaka**

**Surat kabar**

*Nefis ARA*, No.42

*Soeloeh Rakyat*.11 Oktober 1948

*Tjahaja*, 23 Agustus 1945

**Jurnal**

Adisusilo, Sutarjo J.R. *Revolusi Bolhevik*s, dalam Historia Vitae Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah, Vol. 28, No. 1, April 2001, hlm.1

**Makalah**

Idris, HM. 2001. *“Peristiwa Karawang Kota dan Sekitarnya pada Masa Revolusi”*, Makalah disampaikan pada acara Temu Tokoh dan Seminar Sejarah “Refleksi Nilai-nilai Juang ‘45” di Karawang

**Buku**

Abdullah, M. Adli. 2011. *Membedah Sejarah Aceh.* Banda Aceh:Bandar Publishing

Anderson, David Charles. *The Military Aspects of Madiun Affair.*1976.No.21: Jakarta

B.R.O’G. Anderson. *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944−1946*. Ithaca. Cornell Universit Press. 1972.

Cribb, Robert. 2010. *Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945−1949.* Jakarta: Masup.

Hasan Basri. 2003. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan; Peranan Kelompok Sutan Sjahrir*. Jakarta: Grafiti Pustaka Utama.

Ibrahim, Julianto. 2004. *Bandit dan Pejuang di Simpang Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi Surakarta*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.

Kahin, George McTuran. 2013. Nasionalisme dan Revolusi Indonesia. Depok: Komunitas Bambu.

Nasution, A.H. 1968. *Tentara Nasional Indonesia II.* Jakarta: Seruling Masa.